

**PERAN PEMBIAYAAN KUR BRI TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM DI KOTA
MALANG DAN TINGKAT KEMAMPULABAAN BANK BRI DI UNIT SAWOJAJAR
(Studi Pada Unit BRI Sawojajar)**

Prayoga Willem da Costa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: yogadacosta@gmail.com

ABSTRAK

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pemerintah dalam rangka pemberdayaan UMKM. Program ini bekerja sama dengan pihak lain, salah satu bank BRI yang ikut berperan dalam pengembang UMKM melalui program KUR ini. BRI selaku bank penyalur KUR terbesar dengan tingkat NPL yang paling kecil dibandingkan bank penyalur lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembiayaan KUR BRI terhadap perkembangan UMKM di Kota Malang dan mengetahui pengaruh pembiayaan KUR BRI terhadap profitabilitas bank BRI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan perhitungan rasio-rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan peran pembiayaan KUR BRI sangatlah berperan dalam mengembangkan UMKM di Kota Malang. Peranan KUR BRI ini dapat dilihat dari pergerakan pendapatan para pengguna KUR BRI yang terus meningkat setelah menggunakan KUR BRI. Dengan adanya peranan KUR BRI yang sangat besar dapat menimbulkan resiko atau permasalahan yang sangat kompleks untuk penyaluran KUR BRI yang sering terjadi seperti kredit fiktif atau topangan dan salah satu temuan penelitian ini adalah penggunaan dana pinjaman untuk keperluan lain. Dengan adanya temuan ini pihak BRI melakukan pembinaan agar permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan cara pembinaan secara terus menerus kepada para pelaku UMKM. Meskipun dengan adanya permasalahan tersebut, BRI berhasil menarik minat para pelaku UMKM untuk mengetahui tentang bank dan produk-produknya bank BRI. Peran pembiayaan KUR BRI itu sendiri juga berdampak pada tingkat likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas yang baik dan sehat. Dengan memfokuskan pada perkreditan mikro bank BRI menjadi bank dengan penghasilan laba tertinggi di Indonesia dan tahan dengan krisis global.

Kata kunci: Pembiayaan, KUR Mikro, BRI

A. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian UMKM dan Koperasi, perkembangan UMKM di Indonesia semakin berkembang. Perkembangan usaha-usaha tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah dan lembaga keuangan lainnya dalam hal membantu permodalan bagi usaha kecil dan menengah. Salah satu lembaga keuangan yang membantu dalam permodalan adalah bank. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi utama yaitu intermediasi perbankan. Fungsi utama dari sektor perbankan adalah penyaluran dana dari unit usaha, pemerintah dan rumah tangga yang surplus kepada unit ekonomi lainnya yang sedang defisit atau disebut juga intermediasi. unit ekonomi yang mengalami defisit seperti pada sektor UMKM. Setiap surplus yang disalurkan oleh perbankan akan mendapatkan *self liquidity* yang berarti pengeluaran yang dapat mendatangkan penerimaan kembali dari masyarakat penerima jasa atau barang yang disediakan oleh pemerintah atau pun lembaga keuangan.

Fungsi ini khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu agar sektor rill berjalan dengan baik dari fungsi utama perbankan ini (Koch, 2000).

Menyalurkan kredit modal kerja bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, pemerintah membuat program KUR (Kredit usaha Rakyat) yang berkerja sama dengan bank-bank swasta seperti Bank BRI dan bank swasta lainnya, bank pembangunan daerah, dan lembaga keuangan

selain bank, adapun juga lembaga penjamin program KUR ini adalah PT. ASKRINDO dan Perum JAMKRINDO. KUR ini merupakan skema pembiayaan yang khusus diperuntukkan bagi para pelaku usaha UMKM dan Koperasi yang usahanya layak (*feasible*) namun tidak memiliki agunan yang cukup sesuai dengan syarat perbankan (*bankable*).

Penyaluran KUR di Jawa Timur pada triwulan IV 2013 masih konsisten menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia, plafon KUR yang disiapkan di Jawa Timur sebesar Rp. 20,81 triliun dengan jumlah debitur mencapai 1,7 juta nasabah. Wilayah di Jawa Timur yang mencakup kabupaten/kota penyaluran kredit UMKM terbesar adalah pada Kota Surabaya dengan nominal Rp. 33,45 triliun atau 41,62% dari total kredit UMKM di Jawa Timur, Kota Malang sebesar Rp. 7,54 triliun (9,38% dari total kredit UMKM di Jawa Timur), Kota Kediri sebesar Rp. 4,72 triliun (5,88% dari total kredit UMKM di Jawa Timur), Kabupaten Jember sebesar Rp. 4,26 triliun atau 5,3% dari total kredit UMKM di Jawa Timur, dan Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 2,3 triliun dengan persentase sebesar 2,86%. Keseluruhan prosentase penyaluran kredit UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Prosentase Penyaluran Kredit UMKM di Jawa Timur

No.	Kab / Kota	Jumlah Penyaluran Kredit UMKM	Presentase
1.	Kota Surabaya	Rp. 33,45 T	41,62 %
2.	Kota Malang	Rp. 7,54 T	9,38 %
3.	Kota Kediri	Rp. 4,72 T	5,88 %
4.	Kabupaten Jember	Rp. 426 T	5,3 %
5.	Kabupaten Banyuwangi	Rp. 2,3 T	2,86 %

Sumber: Bank Indonesia Wilayah IV Jawa Timur 2013, data diolah

Kota Malang sebagai penerima penyaluran kredit UMKM terbesar kedua setelah Kota Surabaya memiliki potensi perekonomian sebagai kota pendidikan, kota wisata, dan daerah perdagangan dan jasa. Berdirinya pusat-pusat perbelanjaan merupakan ciri khas baru. Selain itu, Kota Malang merupakan jalur transportasi ke Kota Wisata Batu sehingga banyak berdiri hotel maupun restoran. Kota Malang selain mencanangkan sebagai kota pendidikan, pembangunan ekonominya juga diarahkan untuk pengembangan kota perdagangan dan jasa dimana sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian (Moko, 2008).

Di Kota Malang terdapat 1 kantor wilayah, 2 kantor cabang BRI yaitu BRI Martadinata dan BRI Kawi, KC Malang Martadinata sebanyak 61 unit kerja, yang terdiri dari 6 KCP, 6 KK, 26 BRI Unit, dan 23 Teras BRI termasuk Teras Keliling. Dengan jumlah kantor yang sangat luas sebagai penunjang kegiatan operasional penyaluran kredit KUR di Kota Malang. BRI Martadinata memiliki sejumlah unit yang salah satunya adalah unit Sawojajar. Unit dibentuk untuk mempermudah jaringan operasional di daerah Kota Malang khususnya Sawojajar dengan potensi perbankan yang sangat baik dikarenakan lokasi daerah Sawojajar merupakan salah satu daerah yang padat penduduk, lokasi perumahan yang sangat banyak, dan potensi mendirikan usaha. Maka dari itu sejak dibentuk dari 2008 jumlah realisasi KUR dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Tabel 2: Realisasi dan Jumlah Debitur Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Tahun	Realisasi (Rupiah)	Jumlah Debitur
2008	Rp. 327.000.000	84 debitur
2009	Rp. 306.843.000	115 debitur
2010	Rp. 796.035.600	163 debitur
2011	Rp. 1.666.174.700	233 debitur
2012	Rp. 2.122.197.425	285 debitur
2013	Rp. 3.709.288.217	415 debitur

Sumber : Laporan Perkembangan Unit BRI Sawojajar 2013, data diolah

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya realisasi pemberian KUR terus meningkat dari tahun ke tahunnya dengan rata-rata rasio NPL (%) sebesar 3% tiap tahunnya, ini berarti menunjukkan perkembangan penyaluran KUR cukup berkembang dan diminati para pelaku usaha. Sektor Penyaluran KUR unit Sawojajar terbesar diperuntukkan pada perdagangan dan industri rumah tangga dan proporsinya mencapai 80% dari total plafon.

Berkaitan dengan uraian dan data-data di atas sehingga mendorong penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, **“Peran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank BRI Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Kasus Pada Unit BRI Sawojajar, Kota Malang)”**.

B. KAJIAN PUSTAKA

Meninjau teori-teori atau konsep-konsep dan hasil penelitian yang terkait dengan peran pembiayaan kredit KUR Bank BRI terhadap perkembangan UMKM di kota Malang (Studi Pada Unit BRI Sawojajar) dimana peneliti akan membahas teori-teori seperti kebijakan pemerintah tentang program KUR, kebijakan Bank Indonesia (BI) tentang UMKM, teori kredit perbankan, konsep pembiayaan UMKM. Semua teori dan kebijakan di atas merupakan bahasan pokok untuk mengetahui peran penyaluran kredit terhadap para pelaku UMKM.

Kebijakan Pemerintah Tentang Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kebijakan pemerintah mengenai program KUR digunakan untuk memberdayakan UMKM dan Koperasi, penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan. Pemerintah menerbitkan Paket Kebijakan yang bertujuan meningkatkan sektor riil dan memberdayakan UMKM. Kebijakan pengembangan dan pemberdayaan UMKM mencakup (Komite Kredit Usaha Rakyat):

1. Peningkatan akses pada sumber pembiayaan
2. Pengembangan kewirausahaan
3. Peningkatan pasar produk UMKM
4. Reformasi regulasi UMKM

UMKM menurut Bank Indonesia (BI) melalui Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah menjelaskan bahwa UMKM di bagi menjadi beberapa kelompok yaitu (UU No. 20 Tahun 2008 Bank Indonesia):

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Program KUR yang dicanangkan oleh pemerintah memiliki landasan hukum yang kuat agar program ini bisa berjalan terus menerus demi perkembangan UMKM di Indonesia, beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan hukum KUR, yaitu (Komite Kredit Usaha Rakyat):

1. Peraturan Presiden nomor 2 tahun 2008 tentang Lembaga Penjaminan.
2. Inpres 6 tahun 2007 tanggal 8 Maret 2007 tentang Kebijakan Percepatan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKMK guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. MoU antara Departemen Teknis, Perbankan, dan Perusahaan Penjaminan yang ditandatangani pada tanggal 9 Oktober 2007.
4. Addendum I MoU Departemen Teknis, Perbankan, dan Perusahaan Penjaminan yang ditandatangani pada tanggal 14 Februari 2008.
5. Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian nomor 5 tahun 2008 tentang Komite Kebijakan Penjaminan Kredit/Pembiayaan bagi UMKMK.
6. Perjanjian Kerja Sama antara Bank Pelaksana dengan Lembaga Penjaminan.
7. Standar Operasional dan Prosedur Pelaksanaan KUR.
8. Addendum II MoU Departemen Teknis, Perbankan, dan Perusahaan Penjaminan yang ditandatangani pada tanggal 12 Januari 2010.

9. Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor: KEP-07/M.EKON/01/2010 Tentang Penambahan Bank Pelaksana Kredit Usaha Rakyat.
10. Keputusan Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro dan Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Nomor: KEP-01/D.I.M.EKON/01/2010 tentang Standar Operasional dan Prosedur Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.

Kebijakan Mengenai Pembiayaan UMKM dan Upaya Pengembangan UMKM

Kebijakan mendorong industri kecil menengah dengan kebijakan setelah amandemen UU Nomor 13 Tahun 1968 menjadi UU Nomor 23 Tahun 1999, dan diamandemen lagi menjadi UU Nomor 6 Tahun 2009, BI tidak lagi memberikan kredit program. BI berperan dalam kebijakan seperti, kebijakan kredit perbankan, pengembangan kelembagaan dan bantuan teknis. Bantuan yang diberikan oleh BI antara lain pelatihan kepada bank, pelatihan kepada Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB), kegiatan penelitian, penyediaan sistem informasi (Sistem Informasi debitur atau SID, dan Sistem Informasi Terpadu Pengembangan Usaha Kecil atau SIPUK).

Teori Kredit Perbankan Sebagai Landasan Analisis Keuangan

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kredit serta memberikan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Kegiatan pokok perbankan adalah menghimpun dana, menyalurkan dana dalam bentuk kredit, dan melayani jasa–jasa perbankan lainnya. salah satu kegiatan pokok perbankan adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati (Veithzal dan Andria, 2007).

Kredit juga bank memperoleh keuntungan bank yang dimaksud keuntungan bank adalah Keuntungan pokok perbankan adalah dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman. Keuntungan ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2002). Pemberian fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan diantaranya (Kasmir, 2011):

1. Mencari Keuntungan
2. Membantu Usaha Nasabah
3. Membantu Pemerintah

Perhitungan Untuk Mengukur Tingkat Modal Bank, Pendapatan Bank, dan Kemampuan Bank

Perhitungan Untuk Mengukur Tingkat Modal Bank, Pendapatan Bank, dan Kemampuan Bank dapat menggunakan rasio-rasio seperti profitabilitas. Hadad dkk (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari performance sebuah bank, dimana profitabilitas merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada (Hasan, 2003).

Menurut Weygandt et al. (1996), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002).

Teori Produksi Sebagai Faktor Perkembangan UMKM

Dalam ekonomi klasik para ekonom memiliki sudut pandang tentang perkembangan UMKM yang termasuk didalam pertumbuhan ekonomi. Teori produksi ini digunakan untuk membantu menjawab pada pembahasan pergerakan pendapatan para pelaku UMKM. Teori produksi (analisis mikro) memiliki fungsi produksi klasik sederhana yaitu sebagai berikut (Raharja dan Manurung, 2008):

$$Q = f(K, L)$$

Dimana:

Q = Output

K = Barang Modal

L = Tenaga Kerja

Sedangkan dalam analisis mikro model klasik tersebut dikembangkan lebih lanjut sehingga persamaannya menjadi:

$$Q = f(K, L, T, U, M, W, I)$$

Dimana:

Q = Output

K = Barang Modal

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi

U = Uang

M = Manajemen

W = Kewirausahaan

I = Informasi

$$\partial Q / \partial K; \partial Q / \partial L; \partial Q / \partial T; \partial Q / \partial U; \partial Q / \partial M; \partial Q / \partial W; \partial Q / \partial I \geq 0$$

Konsep Pembiayaan UMKM

Konsep pembiayaan UMKM yang di terbit kan oleh Bank Indonesia (BI) selaku pengawas dan pemberi kebijakan untuk dunia usaha perbankan di Indonesia melalui kebijakan mendorong industri kecil menengah dengan kebijakan setelah amandemen UU Nomor 13 Tahun 1968 menjadi UU Nomor 23 Tahun 1999 menjadi UU Nomor 20 Tahun 2008, dan diamandemen lagi menjadi UU Nomor 6 Tahun 2009 yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang konsep pembiayaan UMKM.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus, dimana studi kasus tersebut yang dapat menyelidiki lebih mendalam dan memeriksa secara menyeluruh terhadap perilaku individu (Sevilla dkk dalam Bungin, 2008). Pendapat yang sama dinyatakan oleh Idrus (2009) bahwa dalam metode studi kasus, peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam, totalitas, intensif, dan utuh.. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. Unit Sawojajar, Malang. Adapun pemilihan lokasi penelitian di bank BRI karena BRI merupakan penyalur KUR terbesar. Penelitian ini menggunakan unit analisis yang berfokus pada peranan pembiayaan KUR BRI terhadap perkembangan UMKM di Kota Malang dan dampak dari pembiayaan KUR BRI terhadap bank BRI. Berdasarkan unit analisis diatas, maka pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan utama: Para Pelaku UMKM dan debitur KUR BRI unit Sawojajar.
2. Informan Pendukung: Para pegawai dan staff BRI unit Sawojajar.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan dalam menganalisa data dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa proses yaitu pengumpulan data, tahap reduksi data, *display*

data, dan verifikasi data. Data-data yang telah didapatkan dalam penelitian ini tentunya memerlukan pengujian agar data yang didapat tersebut *reliable* (handal), kredibel, dan teruji validitasnya. Dalam penelitian ini data diuji menggunakan triangulasi data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terdapat 3 macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti memutus menggunakan triangulasi sumber, yakni menggunakan beberapa sumber informasi guna menyusaikan dan memperkuat data, baik dalam metode pengumpulan data yang berbeda (wawancara dan observasi) maupun menggunakan informan pendukung. Namun jika dalam proses penelitian ini ternyata ditemukan keadaan dimana harus menggunakan triangulasi lain, maka peneliti juga akan mempertimbangkan untuk menggunakan triangulasi yang sesuai.

D. PERAN KUR TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATN DAN JUMLAH UNIT UMKM

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis penelitian tersebut, data yang diperoleh sangat bergantung dari informasi-informasi yang diberikan oleh informan, baik informan utama maupun informan pendukung. Informan utama pada penelitian ini tentu saja adalah pihak pelaku UMKM atau nasabah KUR BRI. Kemudian informan pendukung dalam penelitian ini adalah pihak terkait dari BRI unit Sawojajar, Malang. Secara rinci, informan-informan tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3: Nama-nama Informan Utama

No.	Nama	Jenis Usaha
1.	Muamar Khadafi	Rental PS dan persewaan baju daerah
2.	Djoko Santoso	Bengkel mobil
3.	Moh. Sulaiman	Penjahit, ternak kucing, jual pakan kucing, dan service elektronik
4.	Tri Agustini	Jualan rujak

Tabel 4: Nama-nama Informan Pendukung

No.	Nama	Jabatan
1.	Ibu Liana	Kepala unit BRI Sawojajar
2.	Mas Dhodi	Mantri Sawojajar
3.	Mas Adit	Mantri teras Sawojajar

Sumber: Diolah dari Lapangan, 2014

Daftar nama diatas merupakan nama sebenarnya. Daftar diatas merupakan informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian dan dirasa dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Penggunaan Dana Pinjaman Untuk Keperluan Lain

Pemberian kredit berguna untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha nasabah agar dapat mempertahankan eksistensinya maupun mengembangkan usahanya menjadi lebih maju. Melihat dari tujuan kredit dimana tujuannya adalah untuk membantu usaha para nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun modal kerja dengan begitu para debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya (Kasmir, 2011). Dalam hal ini baik bank maupun debitur atau nasabah KUR BRI sama-sama diuntungkan.

Permasalahan yang terjadi dalam pembiayaan KUR BRI ini tidak hanya kredit topengan maupu kredit fiktif. Salah satu temuan dari peneliti adalah penggunaan dana pinjaman yang digunakan untuk keperluan lain seperti biaya sekolah dan renovasi rumah. Masalah kredit topengan memang masih terjadi dan itu juga terdapat pada BRI unit Sawojajar. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Mas Dhodi selaku mantri KUR BRI unit Sawojajar sebagai berikut:

“Permasalahan yang sering terjadi di unit Sawojajar dalam penyaluran KUR BRI ini mas, seperti kredit fiktif dan kredit topengan, makanya sekarang kita lebih selektif dalam melakukan realisasi KUR BRI mas.”

Dari pihak BRI sendiri menyadari adanya permasalahan atau resiko yang timbul dari penyaluran KUR ini dan dari 4 informan utama kami, 2 di antaranya adalah kredit topengan dan melakukan

penggunaan dana pinjaman untuk keperluan lain. Seperti Bapak Djoko Santoso dan Ibu Tri Agustini dengan jelas menyatakan bahwa:

Bapak Djoko Santoso

“Saya ini mas sudah menggunakan kredit KUR BRI kurang lebih 1 tahun mas, tetapi surat usaha yang saya gunakan ini merupakan usaha bengkel mobil ini mas yang pemiliknya bukan saya melainkan sodara saya Bapak Suraji mas.”

Ibu Tri Agustini

“Awalnya mas saya dapat pinjaman memang digunakan untuk modal saya jualan agar saya bisa jual lebih banyak, tetapi mas setelah saya bisa lunasi pinjaman yang pertama, saya butuh dana untuk sekolah anak dan biaya balik nama sertifikat tanah mas. Makanya saya coba tanya ke mantri BRI mas, eh... ternyata bisa mas malah sertifikat saya dijadikan jaminan dan dibalik namakan oleh pihak BRI mas, saya untung mas udah tidak harus mikir masalah balik nama sertifikat, aman lagi ditiptkan di bank mas, saya pun juga dapat dana pinjaman hingga 20 juta mas, saya pergunakan untuk renovasi rumah dan biaya sekolah anak saya mas.”

Dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti ini, peneliti mencoba mencocokkan hasil temuan tersebut dengan pihak BRI unit Sawojajar, tepatnya pada para mantri. Mas Dhodi selaku mantri menyatakan sebagai berikut:

“Kadang-kadang mas, mantri ini bisa melakukan kesalahan analisis dalam melakukan survei untuk pengajuan kredit mas, tetapi selaku mantri saya dan mantri lainnya memiliki tanggung jawab atas dana yang sudah di real kan kepada para nasabah mas.”

sebenarnya para mantri Sawojajar berusaha menerapkan teori 6C yang ada dalam hal penilaian kriteria-kriteria serta aspek-aspek untuk mengukur penilaian peminjamnya dengan melakukan analisis calon debitur KUR BRI dan pengawasan ketat terhadap para nasabah KUR BRI agar masalah-masalah yang terjadi dapat diminimalkan karena melihat dari pernyataan Mas Dhodi para mantri juga ikut bertanggung jawab atas dana yang tealh real kepada nasabah.

Pergerakan Pendapatan

Perkembangan UMKM dapat diukur melalui peningkatan pendapatan usaha para pelaku UMKM karena dengan meningkatnya pendapatan membuat para pelaku UMKM akan selalu berusaha untuk mengembangkan usaha agar lebih berkembang lagi dari sebelumnya, meskipun dengan ditemukannya fenomena penggunaan pinjaman dana usaha untuk keperluan lain terdapat dampak positif yang dirasakan oleh para nasabah KUR BRI dengan adanya KUR BRI ini dengan meningkatnya pendapatan usaha mereka. Sebuah perusahaan atau usaha didirikan bertujuan untuk memaksimalkan laba dengan cara memilih kombinasi input pada fungsi yang ditetapkan, sehingga mampu mencapai output yang efektif dan efisien dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum atau perusahaan berusaha untuk membuat selisih antara penerimaan totalnya dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin (Nicholson, 1987) dan secara teoritis laba adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan atau usaha. Makin besar resiko, laba yang diperoleh harus semakin besar. Laba atau keuntungan itu sendiri merupakan nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Dengan demikian menurut para informan utama kami yang merupakan para pelaku UMKM dan pengguna KUR BRI menyampaikan bahwa:

Pertama, peneliti mewawancarai Mas Muamar Khadafi,

“Pendapatan lebih meningkat mas, dulu sebelum saya menggunakan KUR BRI penghasilan saya tiap bulannya 5,5 juta sampai 7,5 juta mas, sekarang pendapatan saya meningkat dari 7,5 sampai 10 juta mas, tapi itu pendapatan kotor ya mas.”

Kedua, peneliti mewawancarai Bapak Djoko Santoso,

“Pendapatan tidak menentu mas, tergantung berapa banyak mobil yang diperbaiki, tetapi rata-rata sebulan 3-3,5 juta mas, itu kotor. Saya merasakan ada peningkatan mas setelah menggunakan KUR BRI, tetapi tidak terlalu banyak hanya sedikit mas peningkatannya, paling hanya 500-750 ribu mas tiap bulannya.”

Ketiga, peneliti mewawancarai Bapak Moh. Sulaiman,

“Pendapatan saya tetap mas sebelum dan sesudah menggunakan KUR BRI, hanya 2,5 juta per bulan kotor mas.”

Keempat, peneliti mewawancarai Ibu Tri Agustini,

“Pendapatan saya naik pesat mas yang dulu bisa jual 10 bungkus sekarang bisa lebih dari 10 bungkus mas tiap harinya karena bisa nyetok bahan lebih mas. Pendapatan saya setelah menggunakan KUR BRI bersihnya 1,2 juta mas dan kotornya 3 juta mas”

Berdasarkan keempat wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan pergerakan pendapatan yang meningkat dari keempat informan yang mengalami peningkatan sebanyak 3 informan dan hanya 1 informan yang tidak mengalami kenaikan pendapatan. Hal ini menunjukkan peran pembiayaan KUR BRI cukup baik dalam mengembangkan usaha para pelaku UMKM di daerah Kota Malang.

Pengetahuan Pelaku UMKM Tentang Bank dan Program KUR

Bank BRI selaku bank yang mengikuti program KUR dari pemerintah, juga telah memfokuskan bisnisnya pada UMKM yang memiliki peranan strategis. Tugas pokok bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa perbankan dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, fungsi utama dari bank itu sendiri adalah intermediasi antara pihak perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Intermediasi keuangan itu sendiri adalah proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai akibat dari mahalannya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi asymmetric antara pemilik dana (*household/net savers*) dengan perusahaan pengguna dana (*corporations/netborrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak (Saunders, 2008). Lebih lanjut, Saunders (2008) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu: (1) *function as broker*, (2) *function as asset transformers*, (3) *role as delegated monitor*, (4) *role as information producer*.

Dengan fungsi utama bank sebagai intermediasi, disini BRI sendiri ingin menggambarkan betapa mudahnya mengakses bank dan proses kredit UMKM itu yang ditawarkan BRI sangat mudah yang akhirnya banyak masyarakat yang tertarik untuk menggunakan kredit KUR BRI. Para informan yang digunakan dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa :

Informan pertama yaitu Mas Muamar Khadafi menyampaikan pada halaman berikut:

“Saya ini dulu tidak tahu soal bank mas, apa lagi tentang kredit KUR ini mas, tetapi karena sebelah toko saya ini adalah teras BRI maka saya ditawarin sama mantri teras BRI dalam program KUR BRI ini mas dan akhirnya saya jadi tau soal bank yang sebelumnya saya tidak tahu sama sekali.”

Informan kedua yaitu Bapak Djoko Santoso menyampaikan:

“Sodara saya ditawari ikut program KUR ini kurang lebih satu tahun yang lalu mas, tetapi karna dia kerja sama saya akhirnya usaha saya yg dipakai mas untuk mengikuti program itu mas. Banyak untungnya sih mas ikut program KUR ini saya jadi lebih tau tentang perbankan, cicilan dan bunganya juga sangat ringan mas.”

Informan ketiga yaitu Bapak Moh. Sulaiman menyampaikan:

“Saya ini sebelum menggunakan KUR BRI sudah lebih dahulu menggunakan kredit di BPR mas, tetapi karena bunganya di BPR lebih tinggi dibandingkan KUR BRI saya ditawari take over oleh pihak BRI untuk pindah ke KUR BRI mas dan sekarang sudah jalan 4 tahun saya ikut KUR BRI ini mas.”

Informan keempat yaitu Ibu Tri Agustini menyampaikan:

“Seneng mas dengan adanya KUR BRI mas dan semuanya di permudah mas dengan adanya program KUR BRI. Apa lagi dulu saya tidak tahu soal bank, tetapi setelah saya ditawari dengan program KUR ini saya jadi lebih tau tentang bank mas.”

Dari keempat wawancara ini menunjukkan bahwa kebanyakan para pelaku KUR ini belum tahu tentang program KUR yang meluncurkan oleh pemerintah melalui kerja sama dengan lembaga keuangan seperti perbankan. Bank BRI sebagai salah satu bank yang bekerja sama dengan pemerintah untuk program ini merasa cocok dengan tujuan bank BRI sebagai bank yang minitik beratkan bisnisnya pada pembiayaan mikro.

E. KUR DAN KONDISI KEUNTUNGAN, KEMAMPUAN, DAN KESEIMBANGAN NERACA BANK BRI

Pengaruh pembiayaan KUR BRI terhadap pendapatan bank BRI. Hal ini didasarkan atas tingkat rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh pembiayaan KUR BRI terhadap bank BRI seperti rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Maka dari itu peneliti akan membahas lebih mendalam tentang rasio-rasio yang terkait dalam pengaruh pembiayaan KUR BRI terhadap pendapatan bank BRI.

Sebelum menggambarkan lebih jauh tentang rasio-rasio pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan bank BRI, akan terlebih dahulu memaparkan para informan yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu informan yang dipilih untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah kepala unit dan pegawai unit BRI Sawojajar, Malang selain memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang perkreditan dan dampak yang dirasakan dengan pembiayaan KUR BRI.

Kondisi Kemampuan Bank BRI unit Sawojajar

Prinsip likuiditas dengan perhitungan aktiva likuid untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Untuk mengetahui tingkat rasio likuiditas unit Sawojajar, peneliti menggunakan perhitungan aktiva likuid pada tahun 2011-2013 sebagai berikut:

Tahun 2011

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Likuid} &= \frac{7.956.292.288}{18.683.029.571} \times 100\% \\ &= 0,425856644 \times 100\% \\ &= 0,4 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Likuid} &= \frac{11.113.896.566}{23.511.841.266} \times 100\% \\ &= 0,472693586 \times 100\% \\ &= 0,47 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 47\% \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Aktiva Likuid} &= \frac{10.750.524.530}{26.586.576.078} \times 100\% \\ &= 0,404359121 \times 100\% \\ &= 0,4 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan aktiva likuid unit Sawojajar ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas unit Sawojajar realit masih aman, karena jika hasil perhitungan ini semakin tinggi, maka makin baik tingkat likuiditas unit Sawojajar. Untuk unit Sawojajar yang menunjukkan hasil perhitungan aktiva likuid yang tinggi dibandingkan hasil rasio yang lainnya berada pada tahun 2012, meskipun jika dilihat dari aktiva likuid dan passive likuid meningkat tiap tahunnya, tetapi pada tahun 2012 tingkat hasil rasio LDR cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dan hutang jangka pendeknya dalam kemampuan yang baik untuk memenuhi semua kebutuhan operasional bank.

Kondisi Keuntungan Bank BRI Unit Sawojajar

Prinsip rentabilitas dapat diukur menggunakan perhitungan BOPO, BOPO itu sendiri merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya,2000). Semakin rendah BOPO maka semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk menghitung kondisi keuntungan bank BRI unit Sawojajar menggunakan perhitungan BOPO pada tahun 2011-2013 sebagai berikut:

Tahun 2011

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{1.886.402.235}{2.128.327.552} \times 100\% \\ &= 0,8863307875 \times 100\% \\ &= 0,88 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 88\% \end{aligned}$$

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{2.101.767.144}{2.589.134.242} \times 100\% \\ &= 0,811764453 \times 100\% \\ &= 0,81 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 81\% \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{2.701.701.150}{3.416.858.551} \times 100\% \\ &= 0,790697393 \times 100\% \\ &= 0,79 \text{ (dibulatkan)} \times 100\% \\ &= 79\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan BOPO unit BRI Sawojajar tahun 2011-2013 menunjukkan semakin efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Pada tahun 2011 memang bisa dibilang efisiensi unit BRI Sawojajar tidak terlalu baik dikarenakan hasil dari perhitungan BOPO cukup tinggi sebesar 88% dan pada tahun 2012 sebesar 81% yang menunjukkan kinerja efisiensi biaya unit BRI Sawojajar semakin meningkat dan pada tahun 2013 unit BRI Sawojajar menunjukkan kinerja dalam efisiensi biaya yang sangat baik yaitu sebesar 79%. Perhitungan BOPO ini mengacu pada hasil perhitungan yang menunjukkan jika semakin rendah BOPO maka semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional dan dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.

Kondisi Keseimbangan Neraca Bank BRI Unit Sawojajar

Prinsip solvabilitas ini dapat diukur menggunakan perhitungan CAR, CAR itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencakupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administrative. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara pengalihan nilai nominal aktiva aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko masing-masing aktiva. ATMR aktiva administrative diperoleh dengan cara mengalihkan nominal rekening administrative yang bersangkutan dengan resiko.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank (Achmad, 2003). Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan hasil pembahasan yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penyaluran KUR di Kota Malang juga cukup baik dengan total penyaluran sebesar Rp. 7,54 triliun pada triwulan IV tahun 2013. Hal ini juga didukung oleh pihak perbankan yang salah satunya bank BRI yang memiliki unit di Sawojajar dengan total penyaluran dari tahun 2011-2013 sebesar Rp. 7,5 miliar dengan jumlah debitur 967 debitur KUR BRI dan rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3%, nilai NPL yang dibawah 5% sesuai ketentuan dari Bank Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi resiko yang sangat aman.
2. Permasalahan yang terjadi dari KUR BRI ini tidak hanya kredit fiktif atau kredit topengan melainkan terdapat juga permasalahan penggunaan dana pinjaman untuk keperluan lain seperti untuk keperluan biaya sekolah dan renovasi rumah. Hal ini menunjukkan sistem pembinaan dari para mantri KUR BRI belum sepenuhnya berjalan baik meskipun analisis awal pada saat pengajuan kredit sudah dilakukan dengan benar.
3. Pendapatan para pelaku UMKM setelah dan sebelum menggunakan KUR BRI mengalami perubahan yang cukup baik, dimana sebelum menggunakan KUR BRI pendapatan para pelaku UMKM dapat dibilang tidak terjadi peningkatan, tetapi setelah menggunakan KUR BRI pergerakan pendapatan para pelaku UMKM terjadi peningkatan.
4. Pengetahuan para pelaku UMKM tentang dunia perbankan dan program KUR memang belum seluruhnya diketahui oleh para pelaku UMKM, meskipun program KUR ini sudah dimulai pada tahun 2007. Maka dari itu pihak BRI selaku lembaga intermediasi terus melakukan pemasaran tentang program KUR agar terus berperan dalam perkembangan UMKM di Indonesia khususnya di Kota Malang dengan cara melakukan take over dari bank lain dan nasabah *exceting* (nasabah lama) melalui pencarian informasi dari nasabah lama. Keunggulan KUR BRI adalah cicilan dan tingkat suku bunga yang ringan.
5. Dampak dari pembiayaan KUR BRI bagi bank BRI unit Sawojajar adalah peningkatan pendapatan bunga, seperti dengan perhitungan yang dilakukan untuk mengukur tingkat rentabilitas BRI unit Sawojajar menggunakan perhitungan BOPO menunjukan pada tahun 2011 sebesar 88%, tahun 2012 sebesar 81%, dan tahun 2013 sebesar 79%. Dalam perhitungan BOPO semakin rendah presentasi dari hasil perhitungan BOPO, maka semakin efisien pengelolaan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin.
6. Dampak dari pembiayaan KUR ini tidak hanya dilihat dari sisi pendapatan bank, melainkan juga dilihat dari sisi likuiditas atau kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan menggunakan perhitungan aktiva likuid menunjukan pada tahun 2011 sebesar 40%, tahun 2012 sebesar 47%, dan tahun 2013 sebesar 40%. Hal ini menunjukan bahwa tingkat likuiditas BRI unit Sawojajar realitif aman untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain:

1. Dengan adanya temuan permasalahan dari pembiayaan KUR BRI yang bertambah dari permasalahan kredit fiktif dan topengan menjadi adanya penggunaan dana pinjaman untuk keperluan lain. Seharusnya dalam pembinaan para pelaku KUR BRI harusnya dapat lebih diterapkan sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh bank BRI maupun pemerintah yaitu setelah 3 bulan pencairan dilakukan pembinaan dengan datang ketempat para KUR BRI untuk mengecek kesesuaian penggunaan dana KUR tersebut. Pembiayaan KUR BRI ini juga meningkatkan pendapatan usaha para pelaku KUR BRI, berarti pembiayaan KUR BRI ini berperan sebagai perkembangan UMKM di Kota Malang.
2. Tingkat perhitungan BOPO menunjukan efisiensi biaya yang terus menurun persentasenya dari tahun 2011 sampai 2013 yang berarti tingkat perolehan laba unit BRI juga meningkat dengan adanya efisiensi biaya tersebut, akan tetapi pada tahun 2013 tingkat LDR dari unit Sawojajar meningkat. Harus diwaspadai dalam hal ini adalah

bagaimana pembiayaan KUR BRI ini berjalan dengan baik tanpa harus mengganggu likuiditas dengan cara menarik nasabah untuk tetap terus menabung di bank BRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, A. dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. 2013. *Laporan Perkembangan Unit Sawojajar Periode 2008-2013*. Malang
- Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. 2013. *Financial Statement Audited*. www.bri.co.id/full-year2013_financial_statement-audited-pdf.com. Diakses tanggal 24 Agustus 2014.
- Bank Indonesia. 2008. *UU No. 20 Tahun 2008 Bank Indonesia*. <http://www.bi.go.id/id/tentangbi/uubi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf.com>. Diakses tanggal 8 November 2013
- Bank Indonesia. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur (Perkembangan Pebankan dan Sitem Pembayaran)*. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomiregional/jatim/Documents/351efdad271a4b0eb9e069f7e063847bKajianEkonomiRegionalProvJawaTimurTwII2014.pdf.com> Diakses 8 Januari 2013
- Bank Indonesia. 2013. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur (Perkembangan Pebankan dan Sitem Pembayaran)*. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomiregional/jatim/Documents/351efdad271a4b0eb9e069f7e063847bKajianEkonomiRegionalProvJawaTimurTwII2014.pdf.com>. Diakses 8 Januari 2013
- Bugin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Buyung, Ahmad. 2009. *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*. Tesis Magister. Semarang. Manajemen Universitas Diponegoro.
- Dahlan, Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- Gup, Benton E., Kolari, James W. 2005. *Commercial Banking*. USA: John Wiley and Sons.
- Gelos, R. Gaston. 2006. *Banking Spreads in Latin America*. IMF Working Paper. International Monetary Fund.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kieso dan Weygandt. 1995. *Intermediate Accounting: Akuntansi Intermediate*. Diterjemahkan Herman Wibowo, edisi ketujuh, jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya edisi keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2010. *Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <http://www.depkop.go.id/phocadownload/regulasi/inpres/inpres%202006%2003%20kebijakan%20perbaikan%20iklim%20investasi%20lampiran.pdf.com>. Diakses tanggal 20 Juli 2014
- Komite Kredit Usaha Rakyat. 2010. *Maksud dan Tujuan Kredit usaha Rakyat*. http://www.komite-kur.com/maksud_tujuan.asp.com. Diakses tanggal 11 Desember 2013
- Komite Kredit Usaha Rakyat. 2012. *Sebaran Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Tahun 2012*. <http://komite-kur.com/article-90-sebaran-penyaluran-kredit-usaha-rakyat-periode-2012.asp.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2013
- Komite Kredit Usaha Rakyat. 2013. *Sebaran Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Periode November 2007-November 2013*. <http://komite-kur.com/article-90-sebaran-penyaluran-kredit-usaha-rakyat-periode-november-2007-november-2013.asp.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2013
- Kuncoro, Mudrajad., Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Koch, Timothy W., Mac Donald, S. Scot. 2000. *Bank Management, Fourth Edition*. Orlando: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisher.
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon. 2004. *Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian*.
- Lukman, Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Mulaiman D. Hadad dkk. 2003. *Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. Jakarta.
<http://www.bi.go.id/id/publikas/Documents/modeldanestimasi.pdf.com>. Diakses tanggal 20 Juli 2014
- Malayu, Hasibuan. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Moko P. Astamoen. 2008. *Entrepreneuership Dalam Prespektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE.
- Nicholson, Walter. 1987. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Penerapannya: Tujuan Perusahaan: Memaksimalkan Laba dan Beberapa Alternatife*. Airlangga
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Retnadi, Joko. 2008. *Kredit Usaha Rakyat (KUR) Harapan dan Tantangan*. <http://www.bni.co.id-kur-harapan-tantangan.com>. Diakses tanggal 19 September 2013
- Raharja, Piathama., Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro. Suatu Pengantar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rival, Veithzal., Andria. 2007. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saunders, Antony., Millon, Garnett M. 2008. *Financial Institutions Management : A RiskManagement Approach, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Analisis Kredit Bank Umum*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Soviana, Rurun Andika. 2014. *Mekanisme dan Strategi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah Malang)*. *Jurnal*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: UPPANPYKPN.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia. 1998. *UU No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*.
- Wahyuni, E, dkk. 2005. *Lilitan Masalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Kontroversi Kebijakan*. Medan: Bitra Indonesia